

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Ristia Putriati, menyatakan bahwa karya ilmiah/ skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang termuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain yang dipublikasikan maupun yang tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 31 Juli 2017

Ristia Putriati  
NIM 13030110141010

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Motto:*

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya sakit”

-Ali bin Abi Thalib-

“Saya mimpi tentang sebuah dunia, dimana ulama, buruh dan pemuda bangkit dan berkata: stop semua kemunafikan, stop semua pembunuhan atas nama apapun”

-Soe Hok Gie-

Dipersembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku, Kakakku,  
Adikku, dan Almamater Tercinta Undip

Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing

Prof. Dewi Yuliati, M. A.  
NIP 19540725 198603 2 001

Skripsi dengan judul “Pergerakan Sarekat Islam dan Pemanfaatan Gedong Sarekat Islam Semarang Tahun 1914-1924” yang disusun oleh Ristia Putriati (13030110141010), telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 31 Juli 2017.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Eko Punto Hendro, M. A.  
NIP 19561224 192603 1 000

Prof. Dewi Yuliati, M. A.  
NIP 19540725 198603 2 001

Anggota II,

Anggota III,

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 19830719 200912 1 004

Drs. Sugiyarto, M. Hum.  
NIP 19550807 198903 1002

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP. 195903071986031002

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergerakan Sarekat Islam dan Pemanfaatan Gedong Sarekat Islam Semarang Tahun 1914-1924”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata I pada Program Studi Sejarah Indonesia Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini disusun berdasar hasil studi dan penelitian dalam bidang ilmu sejarah. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan tetapi berkat bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan dukungan, baik berupa materil maupun spiritual kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada pembimbing, Prof. Dewi Yuliati, M. A., atas segala pengarahan dan bimbingannya sejak penyusunan proposal, hingga penelitian lapangan hingga, selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk semangat dan dukungan yang selalu ibu berikan. Terima kasih untuk kesabaran yang begitu besar selama proses bimbingan ini. Terima kasih untuk semua nasihat yang ibu berikan sehingga saya bisa terus maju menatap ke depan. Terima kasih juga kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terimakasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Eko Punto Hendro, M.A., dan Drs. Sugiyarto, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen di S1 Sejarah Undip, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas tambahan bekal ilmu dan pengembangan tradisi berfikir kritis yang di berikan, sehingga

penulis menjadi tertantang dan tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi ini. Kepada seluruh staf Tata Usaha dan Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi kampus selama menjalani perkuliahan ini.

Selama penelitian penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, yaitu Staf Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terima kasih atas kemudahan dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini, seluruh Staf UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati meminjamkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi.

Terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan untuk kedua orang tua, Bapak Riyatno dan ibu Sri Purwati yang telah banyak berkorban dan bersabar menghadapi saya. Maaf, saya belum mampu membalas pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu lakukan untuk saya. Untuk kakakku Risti Nilasari dan Purwadi Sapto Nugroho, dan adik Nungki Ristiana tersayang, terima kasih telah memberikan doa, semangat dan mendukung setiap langkah saya.

Terima kasih untuk Dani Pranowo atas kesabaran, keikhlasan dan kedewasaannya, untuk sahabat-sahabatku Lya, Cintya, Eri, Tika, Arum, Novi, Erika, serta teman-temanku Sejarah 2010 Risda, Reni, Isty, Army, Abel, Fadil, Rico, semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan semangat dan bersedia mendengar keluh kesah selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk masa-masa indah yang telah kita lewati bersama-sama selama masa perkuliahan.

Terima kasih untuk teman-teman Komunitas Pegiat Sejarah Mas Rukardi, Mas Yunantyo Adi, Mbak Niken, Mas Pratono, Mas Yayan, serta teman-teman komunitas lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan topik untuk penelitian ini, memberikan dorongan semangat, bersedia mendengar keluh kesah selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Akhirnya, atas dukungan dan kerja samanya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini.

Semarang, 31 Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xiv
<b>RINGKASAN</b>	xv
<b>SUMMARY</b>	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	22
<b>BAB II PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN SAREKAT ISLAM SEMARANG TAHUN 1914-1924</b>	
A. Pembentukan Sarekat Islam	23
B. Perkembangan Sarekat Islam Semarang	28
1. Kepengurusan	29
2. Profil Semaoen	33
C. SI Semarang di Bawah Kepemimpinan Semaoen	34
<b>BAB III PERGERAKAN SAREKAT ISLAM SEMARANG</b>	
A. Perlawanan Terhadap Haatzaai Artikelen	41
1. Latar Belakang Pemberlakuan Haatzaai Artikelen	41
2. Bentuk-bentuk Perlawanan Terhadap Haatzaai Artikelen	46
a. Delik Pers Marco Kartodikromo	46
b. Sneevliet	49
c. Semaoen	50
d. S. Partoatmodjo dan Samsi	52
B. Pemogokan Buruh	53
1. Pemogokan Buruh Perusahaan Mebel Andriesse	54
2. Pemogokan Buruh Bengkel	56
3. Pemogokan Buruh Nieuwe Courant	58
4. Pemogokan Buruh di Semarangsche Stoomboot	58

Prauwenv eer	
5. Pemogokan Buruh Percetakan dan Penerbitan	59
6. Pemogokan Buruh Pegadaian	60
7. Disiplin Partai	61
<b>BAB IV “GEDONG SAREKAT ISLAM” SEBAGAI MEDIUM PERGERAKAN SAREKAT ISLAM SEMARANG</b>	
A. Pembangunan “Gedong SI Semarang”	65
B. Pemanfaatan “Gedong SI Semarang”	68
1. Rapat Menjelang Pemogokan Buruh Cetak, Tahun 1920	68
2. Penyelenggaraan Sekolah Sarekat Islam	71
3. Rapat Menjelang Pemogokan Buruh Pegadaian, Tahun 1922	77
4. Rapat Menjelang Pemogokan Buruh Kereta Api, Tahun 1923	79
<b>BAB V SIMPULAN</b>	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	85

## DAFTAR SINGKATAN

BO	: Boedi Oetomo
CSI	: Central Sarekat Islam
ELS	: Europeesche Lagere School
HBS	: Hollandsche Burger School
HIS	: Hollandsche Inlandsche School
IJB	: Inlandsche Journalisten Bond
IP	: Indische Party
ISDP	: Indische Sociaal-Democratische Partij
ISDV	: Indische Sociaal-Democratische Vereeniging
KITLV	: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde
NIP-SH	: Nationaal Indische Partij-Sarekat Hindia
NIS	: Nederlandsch Indische Spoorweg
PEB	: Politiek Economische Bond
PFB	: Personeel Fabriek Bond
PGHB	: Perserikatan Goeroe Hindia Belanda
PI	: Perhimpunan Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPKB	: Persatoean Perserikatan Kaoem Boeroeh
PPPB	: Perserikatan Pegawai Pegadaian Boemipoetra
PSI	: Partij Sarekat Islam
SBBE	: Sarekat Boeroeh Bengkel dan Elektrik

SDAP	: Sociaal Democratische Arbeiders Partij
SDI	: Sarekat Dagang Islam
SH	: Sarekat Hindia
SI	: Sarekat Islam
SR	: Sarekat Rakyat
STOVIA	: School tot Opleiding van Inlandsche Artsen
VOC	: Vereeniging Oost-Indische Compagnie
VSTP	: Vereeniging voor Spoor-en Tramwegpersoneel

## DAFTAR ISTILAH

abangan	: pemeluk agama Islam, tetapi tidak taat menjalankan ajarannya dan sangat dipengaruhi ajaran Hindu-Budha.
<i>algemeen Rescherchedienst</i>	: pemerintah penyelidikan umum.
bekel	: orang yang memegang hak sewa atas tanah dari pemegang tanah lungguh.
<i>bestuur</i>	: Pemerintahan
counter attack	: Serangan balik atau serangan balasan
gedong	: ejaan lama yang berarti gedung
<i>inlander</i>	: kaum pribumi
kromo	: orang biasa tanpa pangkat dan status
<i>kweekschool</i>	: sekolah Guru
pangreh Praja	: bumiputera
priyayi	: sebuah kelas sosial yang diturunkan secara turun temurun, biasanya bergelar Raden, Raden Mas, Putri, dan lain sebagainya, biasanya masih berkerabat dengan raja, atau keluarga raja
sinyo	: anak laki-laki Eropa atau Indo.
Rekso Rumekso	: penjaga, perkumpulan yang didirikan oleh H. Samanhoedi untuk kegiatan tolong menolong.
<i>vergadering</i>	: rapat, pertemuan.
<i>volkslectuur</i>	: bacaan Rakyat, lembaga pemerintah yang menerbitkan buku-buku dan membuka perpustakaan untuk penduduk serta mensurvei surat kabar Melayu-Cina dan Pribumi.
<i>volksraad</i>	: Dewan Rakyat
<i>Vorstenlanden</i>	: wilayah kerajaan

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
A. <i>Sinar Djawa</i> , 4 Mei 1915.	90
B. <i>Sinar Hindia</i> , 25 Februari 1920.	91
C. <i>Sinar Hindia</i> , 14 April 1920.	92
D. <i>Sinar Hindia</i> , 31 Juli 1920.	93
E. <i>Sinar Hindia</i> , 23 Januari 1922.	94
F. <i>Sinar Hindia</i> , 22 Maret 1922.	95
G. <i>Sinar Hindia</i> , 3 Juni 1922.	96

## RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “Pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong SI Tahun 1914-1924”. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah latar belakang pergerakan Sarekat Islam Semarang, menjelaskan bentuk-bentuk pergerakan SI Semarang dan pemanfaatan Gedong SI Semarang tahun 1914-1924. Guna mengkaji permasalahan tersebut digunakan empat tahap metode sejarah yang mencakup, heuristik, kritik (eksteren dan interen), interpretasi dan historiografi. Pergerakan dan pemanfaatan gedong tersebut direkonstruksi melalui konsep pergerakan (social movement).

Dari penelitian ini dapat diketahui, bahwa Sarekat Islam Semarang didirikan oleh Raden Muhammad Joesoep bersama Raden Soedjono pada awal tahun 1913. Sarekat Islam Semarang merupakan cabang Sarekat Islam di Surakarta yang berasaskan agama Islam. Karena pengaruh paham sosialisme-revolusioner Sarekat Islam Semarang dalam pergerakannya menjadi radikal. Pergerakan Sarekat Islam mengalami perpecahan yang disebabkan oleh pembentukan *Volksraad* dan *Indie Weerbaar* yang menimbulkan pro dan kontra antar anggota Sarekat Islam. Semaoen sebagai ketua Sarekat Islam Semarang dan propagandis mengorganisir kaum buruh dan tani dengan membentuk Sarekat Sekerja. Dalam kongres tahun 1917, Sarekat Islam pecah menjadi dua yaitu penganut asas Sosialisme di bawah Semaoen dan penganut asas perjuangan berdasarkan agama Islam di bawah Cokroaminoto.

Kesulitan ekonomi selama Perang Dunia I dan setelahnya merupakan faktor penggerak SI Semarang untuk mencari keadilan melalui rapat-rapat umum, pemogokan, dan juga pers. Organisasi-organisasi pribumi yang berhaluan politik membawa perkembangan pers untuk menyuarakan kepentingan organisasi politik tertentu. Demikian SI Semarang menerbitkan media pers yaitu *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia*.

Dalam rangka menyediakan wadah pergerakan Sarekat Islam Semarang, Semaoen, dan kawan-kawannya berjuang untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan gedung, yang dikenal dengan Gedong SI. Gedong SI terletak di jalan Gendong Selatan, Sarirejo, Semarang Timur. Gedong tersebut dimanfaatkan untuk sekolah Sarekat Islam Semarang pada waktu siang hari dan juga rapat-rapat umum.

## SUMMARY

This thesis entitled “Pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong Sarekat Islam tahun 1914-1924”. The problems studied in this thesis are the background of the movement of Sarekat Islam Semarang, explaining the forms of SI Semarang movement and the utilization of Sarekat Islam Building (Gedong SI) Semarang in 1914-1924. In order to study the problems, there are four stages of historical method that include heuristic, criticism (extern and intern), interpretation and historiography. The movement and utilization of the building was reconstructed through the concept of movement (social movement).

From this research can be known, that Sarekat Islam Semarang was founded by Raden Muhammad Joesoep with Raden Soejdono in early 1913. Sarekat Islam Semarang is a branch of Sarekat Islam in Surakarta which is Islam-based organization. Because of the influence of socialism-revolutionary Sarekat Islam Semarang in its movement became radical. The movement of the Sarekat Islam was disrupted due to the formation of the Volksraad and Indie Weerbaar which caused pro and contra between members of Sarekat Islam Semarang. Semaoen as chairman of Sarekat Islam Semarang and a propagandist organized the workers and peasants by forming the Sarekat Sekerja. In the congress of 1917, Sarekat Islam broke into two fractions, the adherents of the principle of Socialism under Semaoen and adherents of the principle of struggle based on Islam under Cokroaminoto.

Economic difficulties during and after World War I were factors that driving SI Semarang to seek justice through public meetings, strikes, and the press. The native political organizations carry the development of the press to voice the interests of certain political organizations. Thus SI Semarang publishes the press media namely *Sinar Djawa* and *Sinar Hindia*.

In order to provide Sarekat Islam Semarang a place, Semaoen and friends struggled to raise funds for the construction of the building, known as Sarekat Islam Building “Gedong SI”. Gedong SI is located at South Gedong road, Sarirejo, East Semarang. Gedong SI was used for school during the day and also public meetings.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Sejarah Pergerakan Nasional (SPN) adalah bagian dari sejarah Indonesia yang meliputi periode sekitar empat puluh tahun, yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo (BU) pada 1908 sebagai organisasi nasional yang pertama sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kata “pergerakan” mencakup semua macam aksi yang dilakukan melalui organisasi moderen ke arah kemerdekaan Indonesia, sedangkan nasionalisme mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan bangsanya. Sejarah Pergerakan Nasional mempunyai arti seluruh proses perkembangan nasionalisme Indonesia dalam segala perwujudannya, berdasarkan kesadaran, sentimen bersama, dan keinginan berjuang untuk kebebasan rakyat dalam wadah negara kesatuan.<sup>1</sup>

Dalam kurun waktu yang cukup lama, segala upaya yang dilakukan bangsa Indonesia dalam menentang penjajah menghadapi tantangan yang demikian keras dan tak tergoyahkan. Perlawanan-perlawanan fisik yang muncul di berbagai daerah segera dapat diredam oleh pemerintah kolonial Belanda. Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai muncul suatu gagasan baru, suatu cara baru, suatu gerakan baru untuk membebaskan diri dari belenggu penjajah. Gagasan, cara, dan gerakan baru tersebut adalah perjuangan dengan menggunakan organisasi moderen.<sup>2</sup> Berdirinya organisasi-organisasi pergerakan yang beranekaragam sesudah tahun 1908 merupakan tanda bahwa masyarakat

---

<sup>1</sup>Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 3-5.

<sup>2</sup>Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 37.

Indonesia adalah masyarakat yang beranekaragam. Tidak dapat disangkal bahwa Boedi Oetomo itu telah mendorong timbulnya aliran-aliran baru. Organisasi pergerakan seperti Sarekat Islam dan *Indische Partij* muncul ke permukaan karena dipelopori oleh Budi Oetomo.

Sarekat Islam dapat dipandang sebagai salah satu gerakan politik yang menonjol sebelum Perang Dunia I. Layak kiranya jika organisasi ini perlu mendapat sorotan sendiri karena SI mengalami perkembangan yang cepat dan dinamis. Cepatnya perkembangan juga membawa cepatnya kemunduran yang hanya beberapa tahun setelah puncaknya. Berkurangnya pengaruh organisasi dan timbulnya pertentangan internal menyebabkan mengendurnya simpati massa.<sup>3</sup>

Sarekat Islam didirikan pada tahun 1912 oleh H. Samanhoedi, seorang pengusaha batik di kampung Laweyan, Solo yang mempunyai banyak pekerja. Perusahaan batik lainnya ada di tangan orang Cina dan Arab, dan mereka memproduksi batik dalam partai besar, sedangkan di sekitar perusahaan besar itu terdapat perajin kecil yang dilakukan di rumah-rumah penduduk dengan membatik dan membuat batik cap yang mulai populer pada waktu itu. Pemimpin SI terkemuka Cokroaminoto, menegaskan bahwa tujuan SI adalah memajukan semangat dagang di kalangan bumiputera; memberikan bantuan kepada para anggota perkumpulan, yang bukan karena kesalahannya dan tiada dengan kesengajaan berada dalam macam-macam kesulitan; memajukan pendidikan rohani dan kepentingan materiil bumiputera dengan demikian juga membantu meningkatkan kedudukan bumiputera; menghilangkan salah pengertian mengenai agama Islam dan memajukan kehidupan keagamaan di kalangan bumiputera sesuai hukum tata cara dan agama tersebut; menempuh segala cara dan menggunakan semua jalan yang diperkenankan dan tidak bertentangan dengan ketentraman umum dan adat istiadat yang baik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Sebagai Ratu Adil?* (Jakarta: Grafiti Perss, 1982), hlm. 1.

<sup>4</sup>Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 208.

Perubahan SDI menjadi SI bukan hanya perubahan dalam nama, tetapi juga dalam orientasi yaitu dari bidang ekonomi ke bidang politik.<sup>5</sup> Tidak ada satu kekuatan politik lain di Indonesia pada waktu itu yang mampu menyaingi SI, karena SI mampu mengkoordinir anggotanya yang beraneka ragam kelas sosialnya.<sup>6</sup> Hal ini terbukti, konsep pendidikannya berakar pada penyadaran pembebasan rakyat jelata. Perkumpulan ini mula-mula mendidik rakyat dalam berpikir bersama-sama, sesudah itu rakyat belajar tentang berkehendak, niscaya mereka akan berdaya upaya pula untuk mencari segala kehendak itu.<sup>7</sup>

Dalam era pergerakan, Semarang merupakan salah satu tempat perkembangan kehidupan politik. Sarekat Islam Semarang telah berdiri sejak tahun 1912.<sup>8</sup> Pada awalnya Sarekat Islam Semarang merupakan cabang dari Sarekat Islam Surakarta. Pada tanggal 13 April 1913 Sarekat Islam Semarang telah mengadakan pemilihan pengurus baru. Pemilihan pengurus ini diadakan di kampung Pendrikan, di rumah Mohammad Joesoef. Pergerakan Sarekat Islam Semarang ini merupakan gerakan yang menjunjung tinggi adanya kerukunan dan saling gotongroyong ketika salah satu anggota membutuhkan.<sup>9</sup>

Sarekat Islam disebut sebagai suatu gerakan “*nasionalistis-demokratis-religius-economis*”. HOS Cokroaminoto, dalam pidatonya menyatakan bahwa SI tidak bersifat politik, tujuannya adalah menghidupkan jiwa dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar dapat menghadapi bangsa asing dengan

---

<sup>5</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 180.

<sup>6</sup>Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 180.

<sup>7</sup>William H. Soeroto dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 148.

<sup>8</sup>Dewi Yuliati, *Semaoen Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang* (Semarang: Bendera: 2000), hlm. 28.

<sup>9</sup>*Sinar Djawa*, edisi 4 Mei 1915 No. 101.

mendirikan perkumpulan koperasi.<sup>10</sup> Namun demikian dalam perkembangannya, gerakan SI melebar juga ke arah politis.<sup>11</sup>

Perkembangan SI yang amat pesat ditandai dengan kemunculan berbagai SI Lokal, tidak terkecuali di Semarang. Sarekat Islam Semarang yang didirikan oleh Raden Muhammad Joesoep, seorang *Klerk* di salah satu perusahaan *tremkereta* api Semarang, yaitu Joana Stoomtram Mij dan Raden Soedjono, seorang manteri di kabupaten Semarang dan pernah menempuh pendidikan di *Opleidings School*, di Magelang. Sarekat Islam yang berdiri di Semarang sempat menyulut perkelahian antara orang Cina dengan anggota Sarekat Islam Semarang. Perkelahian tersebut terjadi di kampung Brondongan pada tanggal 24 Maret 1913. Penyebab perkelahian adalah kebencian seorang Cina penjual tahu dan nasi, bernama Liem Mo Sing terhadap orang-orang Sarekat Islam. Semula warung Liem Mo Sing tergolong laku, hampir sebagian besar buruh yang bekerja di perusahaan di dekat warungnya menjadi pelanggannya. Setelah di kampung Brondongan berdiri Sarekat Islam dan buruh perusahaan tersebut menjadi anggota, didirikan toko dan koperasi. Sebagai akibatnya warung Liem Mo Sing tidak laku. Oleh karena itu Liem Mo Sing menjadi benci terhadap Sarekat Islam dan berusaha mengganggu orang-orang yang sedang shalat, memaki-maki orang-orang Sarekat Islam dan sebagainya. Pada hari Kamis malam tanggal 27 Maret 1913, seorang bernama Rus setelah salat isa' melihat Liem sedang bersembunyi di bawah surau. Karena diketahui Liem melarikan diri, kemudian dikejar oleh orang-orang yang sedang di surau. Akhirnya Liem tertangkap dan dipukuli, sedangkan

---

<sup>10</sup>A.K. Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1964), hlm. 50.

<sup>11</sup>Corak gerakan dan perkembangan SI terbagi menjadi empat tahap. Tahap pertama (1911-1916) upaya konsolidasi dan penguatan kelembagaan. Tahap kedua (1916-1921) adalah tahap perkembangan dan perluasan sayap gerak, tetapi mulai dimasuki unsur komunis. Tahap ketiga (1921-1927) adalah perpecahan dalam tubuh SI. Tahap keempat (1927-1942) perubahan menjadi partai (Partai Sarekat Islam dan kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia) dan tahap kemunduran, karena larangan oleh Jepang. Cahyo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 61.

orang-orangCina yang berusaha melarikan diri karena takut ikut dipukuli penduduk karena dikira akan membantu Liem.<sup>12</sup>

Jumlah anggota Sarekat Islam Semarang meningkat secara pesat, yaitu pada bulan April 1913 jumlah anggota 12.216 orang dan pada akhir tahun 1915 jumlah anggota manjadi 21.832 orang, jadi selama 2 tahun ada peningkatan jumlah anggota sebanyak 9.607 orang.<sup>13</sup>

Sejak Sarekat Islam Semarang mendapat pengakuan sebagai badan hukum, para pengurus giat melakukan propaganda antara lain di Jomblang, Lemah Gempal, kampung Melayu, kampung Batik dan Genuk.<sup>14</sup>Dalam propaganda tersebut para pengurus menerangkan bahwa Sarekat Islam Semarang bergerak sesuai dengan Anggaran Dasar yang telah disahkan. Walaupun pada saat itu Sarekat Islam Semarang sudah mempunyai sejumlah besar anggota, namun belum menampakkan kegiatan-kegiatan politik yang dianggap berarti oleh pemerintah kolonial.

Pada tanggal 6 Mei 1917,Sarekat Islam Semarang mengalami perubahan pengurus dengan Semaoen sebagai ketua Sarekat Islam Semarang.<sup>15</sup> Peristiwa pergantian pengurus tersebut merupakan wujud pertama perubahan gerakan Sarekat Islam Semarang, dari gerakan kaum menengah menjadi gerakan kaum buruh dan tani. Perubahan ini juga mempunyai arti yang sangat penting bagisejarah modern Indonesia karena dari perubahan ini kemudian lahir gerakan kaum Marxis pertama di Indonesia.<sup>16</sup>Semaoen diangkat sebagai ketua Sarekat Islam Semarang sekaligus sebagai propaganda gerakan sosialis-revolusioner, ia

---

<sup>12</sup>Dewi Yuliati, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang* (Semarang: Bendera, 2000), hlm. 30.

<sup>13</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. 32.

<sup>14</sup>SI mendapatkan pengakuan oleh pemerintah di bawah Gubernur Jenderal Idenburg pada 25 Juni 1914. Dewi Yuliati, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*(Semarang: Bendera, 2000), hlm. 31.

<sup>15</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. 38.

<sup>16</sup>Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm. 10.

mulai melancarkan kritik-kritik yang pedas terhadap pemerintah jajahan. Sehingga pengaruh Semaoen mulai tertanampada anggota-anggota Sarekat Islam.

Dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda, Sarekat Islam Semarang pecah menjadi dua kubu, yakni kubu Semaoen dan kubu Abdoel Moeis. Semaoen lebih radikal, sedangkan Abdoel Moeis lebih kooperatif. Pertentangan antara Semaoen dengan Abdoel Moeis dalam masalah *Volksraad* dan perbedaan pandangan mengakibatkan perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam itu sendiri, yaitu: Sarekat Islam Putih (SI Putih), yang tetap mempertahankan dasar agama yang dipimpin oleh Cokroaminoto dan Abdoel Moeis dan Sarekat Islam Merah (SI Merah), yang bersifat mempertahankan ekonomis dogmatis yang dipimpin oleh Semaoen dan Darsono.<sup>17</sup>

Dalam perkembangannya SI Semarang memiliki media gerak bernama harian *Sinar Djawayang* kemudian berubah nama menjadi *Sinar Hindia*. Harian ini menjadi senjata bagi SI Semarang untuk mengemukakan gagasan dan memperkenalkan pemikiran berhaluan kiri pada masyarakat luas. Dalam harian itu Semaoen bertindak sebagai pemimpin redaksi sekaligus redaktur politik.<sup>18</sup> Selain memiliki media gerak, SI juga memiliki media bangunan yang berlokasi di Kampung Gendong, Kelurahan Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Semarang ini dibangun oleh Semaoen dan kawan-kawannya pada tahun beriringan yaitu tahun 1919 dan selesai pada tahun 1920. Gedung Sarekat Islam atau Gedung Rakyat dibangun di atas tanah wakaf salah seorang keturunan Tasripin yang menjadi anggota Sarekat Islam. Pembangunan gedung didapatkan dari swadaya masyarakat berupa uang dan bahan bangunan. Tujuan didirikannya bangunan ini untuk sekolah pada siang hari dan pada malam hari digunakan untuk rapat umum Sarekat Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. xi.

<sup>18</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. 2.

<sup>19</sup>Yunantyo Adi., "Penguasaan Gedung Sarekat Islam Semarang dari Masa ke Masa" (<https://yunantyoadi.wordpress.com>, dikunjungi pada 2 Januari 2015).

SI mendirikan sekolah yang pada saat itu dimaksudkan sebagai tempat pendidikan untuk anak-anak anggota SI, karena kedudukan dan tingkat penghasilan orang tuanya yang memang tidak mungkin mendapat tempat dalam sekolah di Hindia Belanda pada waktu itu. Gerakan SI tidak saja menembus sektor perkotaan, tetapi kaum tani di pedesaan juga telah dipengaruhinya. SI juga membuka pintunya lebar-lebar bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terikat dengan pertimbangan-pertimbangan etnis dan daerah asal. Oleh karena itu pendidikan SI juga merupakan upaya *counter attack* kepada pihak kolonial Belanda yang berusaha menganaktirikan kaum *inlander* dalam bidang pendidikan khususnya, dan persamaan hidup pada umumnya.<sup>20</sup>

Di gedung itu Tan Malaka, seorang tokoh nasionalis berhaluan sosialis, memberikan pelajaran politik kepada puluhan muridnya. Bukti bahwa gedung itu didirikan oleh Sarekat Islam masih terlihat ada tulisan S.I., berupa susunan tegel di lantai gedung tersebut. Perjumpaan Tan Malaka dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Semaoen dan Darsono pada Kongres SI di Yogyakarta tahun 1921, maka Tan Malaka ditawarkan untuk mengajar dan mengajar dan memimpin Sekolah SI pada 21 Juni 1921.<sup>21</sup>Tan Malaka ikut memimpin pemogokan umum di Semarang. Tan Malaka mengajar para muridnya di gedung itu yang dulu dikenal sebagai Gedong SI. Bentuk bangunannya terlihat sederhana. Tiang utama berupa kayu jati utuh gelondongan yang berukuran kecil untuk kala itu. Usuk dan reng penyangga genting pun termasuk kecil, karena anggaran yang terkumpul tidak cukup banyak untuk membangun sebuah gedung yang megah.<sup>22</sup>

Pengaruh paham sosialis-revolusioner Sarekat Islam Semarang dalam pergerakannya berubah menjadi radikal. Dalam kondisi tersebut gedong SI

---

<sup>20</sup>Muhammad Abdul Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Sarekat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 129.

<sup>21</sup>Togi Effendi, "Sarekat Islam Semarang dan pendidikan (Sekolah Serikat Islam Semarang 1921-1924)", (<http://lib.ui.ac.id>, diunduh pada 15 Oktober 2015).

<sup>22</sup>Exsara, "*Markas Sarekat Islam Semarang Memprihatinkan*" (<http://sejarah.kompasiana.com>, diunduh pada 26 September 2013).

dibangun pada tahun 1920. Oleh karena itu, persoalan pokok yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah Pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong SI pada tahun 1914-1924.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pembentukan SI Semarang.
2. Bagaimana bentuk pergerakan SI Semarang.
3. Bagaimana gedong SI dimanfaatkan oleh SI Semarang.

## **B. Ruang Lingkup**

Penulisan sejarah akan menjadi lebih terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal, spasial, maupun keilmuan, sehingga sejarawan terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis, serta analisis yang bersifat lemah.<sup>23</sup> Pembatasan ruang lingkup ini menjadikan penelitian sejarah lebih mudah dilakukan secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yakni temporal, spasial, dan keilmuan.

### **1. Ruang Lingkup Temporal**

Penelitian ini mengambil batasan temporal mulai dari 1914 sampai pada 1924. Pemilihan tahun 1914 sebagai awal periode penelitian karena tahun ini merupakan awal berdirinya SI Semarang, sedangkan tahun 1924 sebagai batas akhir penelitian ini karena pada tahun itu telah terjadi perubahan SI Semarang menjadi Sarekat Rakyat.

### **2. Ruang Lingkup Spasial**

Lingkup spasial skripsi ini adalah kota Semarang. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa Semarang merupakan tempat SI Lokal yang pergerakannya paling radikal dalam melawan pemerintah kolonial. SI Semarang merupakan salah satu SI Lokal yang mempunyai media surat kabar *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia*. Selain itu, SI

---

<sup>23</sup>Taufik Abdullah, *Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi*, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. xii.

Semarang memiliki media pergerakan yaitu Gedong SI dan membangun sekolah SI. Banyak buruh perusahaan di Semarang melakukan pemogokan buruh yang di prakarsai oleh SI Semarang untuk memperbaiki taraf hidup rakyat bumiputra.

### 3. Ruang Lingkup Keilmuan

Selain pembatasan temporal dan spasial, penelitian ini juga memiliki batasan secara keilmuan. Penelitian mengenai pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong SI dapat dikategorikan ke dalam sejarah politik. Politik adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik ialah gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, massa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, dan sebagainya.<sup>24</sup> Dalam skripsi ini dikaji sebuah proses politik yaitu dari terbentuknya Sarekat Islam, terbentuknya Sarekat Islam lokal di Semarang hingga isu-isu pergerakan Sarekat Islam Semarang.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pergerakan Sarekat Islam Semarang dan pemanfaatan gedong Sarekat Islam. Gedong Sarekat Islam merupakan markas dari anggota Sarekat Islam Semarang. Belum banyak orang mengetahui tentang gedong tersebut. Terlebih lagi gedong tersebut merupakan gedong yang menyimpan banyak kisah sejarah pada masanya. Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

*Pertama*, menjelaskan latar belakang terbentuknya SI Semarang. *Kedua*, mengungkapkan pergerakan Sarekat Islam Semarang. *Ketiga*, menjelaskan pemanfaatan Gedong SI Semarang.

---

<sup>24</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 173.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menjelaskan tentang referensi penting yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Buku *pertama*, yaitu karya A.P.E. Korver yang berjudul *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*.<sup>25</sup> Semula buku ini adalah disertasi Korver pada Universitas Amsterdam (Belanda), tahun 1982. Pokok bahasan buku ini adalah peranan Sarekat Islam (SI) dalam membangun emansipasi politik bagi pribumi, untuk meningkatkan harga diri mereka sebagai bangsa terjajah, dan penyebaran benih-benih nasionalisme pada awal Abad 20.

Ruang lingkup tulisan ini adalah Sarekat Islam periode 1912-1916, saat mulai munculnya figur Tjokroaminoto, menggantikan figur yang lebih tua, yakni Samanhudi. Pada tahun 1912-1916 adalah puncak kepemimpinan Tjokroaminoto, sebelum muncul tokoh-tokoh muda yang lebih radikal, seperti Semaoen dan Mas Marco. Dua tokoh terakhir ini baru muncul pada tahun 1917, dan mulai mengimbangi figur Tjokroaminoto. Begitu kuatnya figur Tjokroaminoto, sehingga Tjokroaminoto dan beberapa tokoh SI lainnya pada masa itu, sering dianggap sebagai Ratu Adil (mesiah). Ratu Adil adalah konsep mesianistis yang sejak lama muncul di Nusantara (khususnya di Jawa), sebagai wujud kerinduan terhadap sosok atau kekuatan, yang bisa melepaskan diri dari segala penderitaan.

Gerakan emansipasi yang diperkenalkan oleh SI, beserta anggapan Ratu Adil, dalam praktik di lapangan bisa menjadikan warga, yang berafiliasi pada SI, menjadi berani untuk menentang kerja rodi atau pungutan pajak yang diterapkan pemerintah kolonial. Termasuk berani pula menentang kesewenang-wenangan sewa tanah yang dilakukan perusahaan swasta, utamanya pabrik gula, yang menawar harga tanah pribumi dengan harga sangat rendah, dan jangka waktu yang seolah tanpa batas.

Penelitian tentang Sarekat Islam Semarang telah beberapa kali dilakukan dan diajukan sebagai acuan, serta telaah dalam skripsi ini. Buku *kedua*, adalah karya Soe Hok Gie yang berjudul *Di Bawah Lentera Merah*<sup>26</sup> memberikan

---

<sup>25</sup>Korver, *Sarekat Islam sebagai Ratu Adil?* (Jakarta: Grafiti Perss, 1982).

<sup>26</sup>Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah* (Yogyakarta: Benteng, 2005).

pandangan mengenai Sarekat Islam Semarang. Di Bawah Lentera Merah menarasikan satu periode krusial dalam sejarah Indonesia yaitu ketika benih-benih gagasan kebangsaan mulai disemaikan, antara lain lewat upaya berorganisasi. Melalui sumber data berupa klipng-kliping koran antara tahun 1917-1920an dan wawancara autentik yang berhasil dilakukan terhadap tokoh-tokoh sejarah yang masih tersisa, penulisnya melacak bentuk pergerakan Indonesia, apa gagasan substansialnya, serta upaya macam apa yang dilakukan oleh para tokoh Sarekat Islam Semarang pada kurun waktu 1917-an.

Di bawah pimpinan Semaoen, para pendukung Sarekat Islam berasal dari kalangan kaum buruh dan rakyat kecil. Pergantian pengurus itu adalah wujud pertama dari perubahan gerakan Sarekat Islam Semarang dari gerakan kaum menengah menjadi gerakan kaum buruh dan tani. Saat itu menjadi sangat penting artinya bagi sejarah modern Indonesia karena menjadi tonggak kelahiran gerakan kaum Marxis pertama di Indonesia.

Pertimbangan lain mengapa Di Bawah Lentera Merah menjadi penting adalah karena buku ini memotret gagasan transformasi modernisasi dari wacana tradisional ke wacana modern. Lebih khusus lagi Soe Hok Gie, melalui buku ini, mencermati bagaimana para tokoh tradisional lokal pada tahun 1917an menyikapi perubahan pada awal abad ke-20.

Dalam menjelaskan mengenai Sarekat Islam Semarang, penulis selain menggunakan buku karya Soe Hok Gie, penulis juga menggunakan buku yang *ketiga*, berjudul *Semaoen Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, karya Dewi Yuliati.<sup>27</sup> Buku itu sangat membantu penulis dalam menjelaskan latarbelakang munculnya Sarekat Islam di Semarang. Buku ini juga menampilkan beberapa hal yang menarik. Pertama, kajian ini telah berhasil menggali sumber sejarah dari tiga dekade pertama abad ke-20 yang memiliki keunikan dalam sejarah Indonesia. Dari perspektif sejarah Indonesia modern, periode awal abad ke-20, dipandang sebagai periode kolonial yang penuh perubahan, baik dari sisi pemerintahan kolonial Belanda maupun sisi masyarakat

---

<sup>27</sup>Dewi Yuliati, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang* (Semarang: Bendera, 2000).

Indonesia. Dari sisi pemerintah kolonial, pergantian abad ke-19 ke abad ke-20 ditandai dengan pembaharuan (reformasi) kebijakan politik baru di tanah jajahan dari politik liberal (1870-1900) ke politik etis.

Fokus bahasan adalah pada tokoh, media, organisasi, dan lokasi pergerakan adalah menarik dan tepat. Penyorotan terhadap kelahiran tokoh Semaoen sebagai aktor pergerakan dalam kaitannya dengan kelahiran pers *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* sebagai corong organisasi pergerakan politik Sarekat Islam Lokal di Semarang menjelaskan banyak hal mengenai pergerakan nasional.

Semaoen seorang tokoh yang unik. Ia lahir dari golongan bawah, bukan dari golongan priyayi tinggi, berpendidikan rendah (Sekolah Rakyat), dan bekerja pun sebagai pegawai rendah (juru tulis Perusahaan Kereta Api). Akan tetapi dalam usia muda ia termasuk cerdas dan memiliki kemampuan dan prestasi tinggi, sebagaimana terbukti ia berhasil menjadi penulis, editor surat kabar pimpinan pergerakan yang radikal (Sarekat Islam Lokal Semarang), dan penggerak aksi-aksi pemogokan dan aksi politik lainnya. Sebagaimana diuraikan dalam buku ini ia pernah diadili dan dihukum penjara dan dibuang ke luar negeri karena keberaniannya menentang pemerintah Belanda.

Kelahiran surat kabar *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* sebagai sarana penggerak Sarekat Islam Semarang, memuat banyak makna. Pada satu segi kelahiran kedua surat kabar tersebut dapat dipandang sebagai lambang kelahiran modernitas dan kebebasan bersuara bagi kaum bumiputera pada masa kolonial. Surat Kabar pada masa itu benar-benar menjadi media komunikasi organisasi politik yang strategis dalam membawakan visi dan misi perjuangannya. Di samping itu surat kabar menjadi pendidikan kreatifitas, pembinaan sikap kritis, intelektual dan kemandirian. Hal yang menarik di sini ialah bahwa hampir setiap pemimpin pergerakan pada masa itu boleh dikatakan memiliki kemampuan untuk menulis karangan atau buah pikiran yang dimuat dalam surat kabar atau majalah, selain kemampuan berdebat dan berpidato di mimbar.

Sarekat Islam dalam sejarah pergerakan nasional di Indonesia memuat banyak dimensi yang memungkinkan untuk dilakukan kajian, baik dari dimensi sosial, ekonomi, politik, ideologi, agama, maupun dimensi spasial. Buku ini telah

berhasil menampilkan wacana pergerakan Sarekat Islam dalam dimensi lokal, yaitu di Kota Semarang, sebagai model kajian sejarah pergerakan nasional pada tingkat lokal. Menarik untuk disimak bahwa Sarekat Islam Semarang tampak menjadi lebih radikal dan sekuler dibandingkan dengan Sarekat Islam di Surakarta, Yogyakarta, dan tempat lain. Buku ini dapat dipandang sebagai lingkungan struktural dunia kehidupan yang mempengaruhi perubahan Sarekat Islam Lokal Semarang. Kelebihan dari buku ini yaitu dapat memperluas cakrawala wawasan pengetahuan dan pemahaman terhadap dinamika perjuangan pergerakan nasional masyarakat Indonesia pada masa kolonial.

Tinjauan pustaka yang keempat adalah skripsi mengenai penyelamatan Gedong Sarekat Islam Semarang. Skripsi tersebut berjudul “Penerapan Hukum Cagar Budaya dalam Penyelamatan Bangunan Bersejarah, Studi Kasus Gedung Sarekat Islam Semarang di Jalan Gendong Selatan 1144 Semarang” karya Yunantyo Adi Susanto. Pustaka ini membahas mengenai lahan tempat berdirinya bangunan bersejarah Gedong Sarekat Islam Semarang. Bangunan bersejarah tersebut dari masa ke masa berganti-ganti penguasaan. Pada awal berdirinya dikuasai oleh Sarekat Islam Semarang dan juga digunakan berbagai organisasi non-Sarekat Islam. Pada tahun 1983 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah telah menginventarisasi Gedong Sarekat Islam di Jalan Gendong Selatan 1144 Semarang, yang saat itu masih dikenal dengan bangunan Gedung Rakyat Indonesia, sebagai salah satu dari 55 bangunan peninggalan sejarah yang patut dilindungi. Dengan harapan bangunan tersebut perlakuannya diperlakukan selayaknya cagar budaya. Studi ini memotret keberadaan Gedong Sarekat Islam Semarang. Relevansi studi ini dengan penelitian ini adalah adanya penggambaran Gedong Sarekat Islam Semarang. Kondisi ini dapat dilihat dari keberadaan dan pemanfaatan gedung Sarekat Islam Semarang dari masa ke masa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Hasil penelitian sejarah akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, sedangkan pendekatan itu berfungsi sebagai kerangka berfikir yang dibentuk dari berbagai konsep atau teori. Sehubungan dengan hal itu berikut ini

dijelaskan pengertian secara konseptual dan teoritis mengenai pergerakan (*social movement*), Sarekat Islam, Gedong SI dan pemanfaatannya.

Pergerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Pergerakan merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Namun demikian, proses dinamis dari upaya penerjemahan ini sebenarnya lebih dari sekedar bangkitnya kaum pribumi, bahkan sesungguhnya merupakan sesuatu yang revolusioner.<sup>28</sup> Kata “pergerakan Indonesia” meliputi semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi secara moderen ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia, oleh karena tidak puasnya dengan keadaan masyarakat yang ada. Istilah “pergerakan” sangat luas artinya dan besarpun lapangan yang diliputinya. Ia tidak saja mengenal gerakan yang menuju ke perbaikan derajat hidup semuanya (aksi politik), akan tetapi juga mengenal hal yang hanya merupakan sebagian saja (umpunya hanya perekonomian, hanya kebudayaan, hanya keagamaan, hanya pengajaran, hanya soal kewanitaan, hanya pemuda dsb.). Perkataan pergerakan juga tidak hanya meliputi golongan-golongan berdasarkan kebangsaan, tetapi juga bersandar pada keinginan memajukan agama, marxisma dll.<sup>29</sup>

Perkembangan politik Islam terdapat tiga pandangan, yaitu; *Pertama*, islam merupakan pola hidup yang lengkap mencakup semua aspek kehidupan, termasuk aspek politik-kenegaraan. *Kedua*, yang beranggapan bahwa agama (Islam) hanya mengurus hubungan manusia dan Tuhan sehingga memisahkan persoalan-persoalan agama dan negara. *Ketiga*, berpendapat bahwa Islam hanya memuat prinsip-prinsip umum dan tata nilai moral serta etika tentang kehidupan

---

<sup>28</sup>Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 470-471.

<sup>29</sup>A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Pustaka Raya, 1964), hlm.VIII.

kenegaraan sedangkan aturan operasionalnya diserahkan sepenuhnya kepada umat.<sup>30</sup>

Secara umum gerakan sosial memiliki definisi yang luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan yang mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Gerakan sosial sebagai perlawanan ketika rakyat biasa bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh untuk menggalang kekuatan melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, politik perlawanan yang mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, hasilnya adalah gerakan sosial.<sup>31</sup>

Tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif. Tindakan kolektif bisa berupa banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis. Pada umumnya tindakan kolektif berlangsung dalam institusi ketika orang-orang yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru, klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat, seperti negara.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet. 1 (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 205-208.

<sup>31</sup>Fadillah Putra, dkk., *Gerakan Sosial Konsep, Strategi, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia* (Malang: Program Penguatan Simpul, 2006), hlm. 1.

<sup>32</sup>Fadillah Putra, dkk., *Gerakan Sosial*, hlm. 3.

Asal usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan Muslimin di Indonesia dapat dikatakan identik dengan asal usul dan pertumbuhan Sarekat Islam terutama pada dua puluh tahun pertama sejak didirikan. Perkembangan sarekat Islam dapat dibagi dalam 4 bagian: periode pertama, dari 1911 – 1916 yang memberi corak dan bentuk bagi partai tersebut; kedua, dari 1916 – 1921 yang dapat dikatakan merupakan periode puncak; ketiga, dari 1921 – 1927, periode konsolidasi. Dalam periode ini partai tersebut bersaing keras dengan golongan Komunis, di samping juga mengalami tekanan yang dilancarkan oleh pemerintah Belanda. Dan keempat, dari 1927 – 1942, yang memperlihatkan usaha partai untuk tetap mempetahankan eksistensinya di forum politik Indonesia.<sup>33</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan gerakan Islam di Indonesia mengalami berbagai macam kesukaran dan hambatan. Sebagian hambatan berasal dari pihak Belanda dan sebagian lain dari pihak masyarakat Indonesia sendiri. Dari pihak Belanda, sikap Belanda terhadap Islam di Indonesia tidak tetap. Di satu pihak Islam dilihat sebagai agama, dan katanya pemerintah netral terhadap ini. Tetapi sebaliknya, pemerintah Belanda pun mengambil sikap diskriminatif dengan memberi kelonggaran kepada kalangan missionaris Kristen lebih banyak, termasuk bantuan uang. Pemerintah juga melarang banyak kegiatan missionaris Islam didaerah animisme, sedangkan missionaris kristen leluasa masuk. Salah satu cara yang dipergunakan oleh pihak Belanda untuk mengawasi Islam di Indonesia ialah peraturan yang dikeluarkan dalam tahun 1905 tentang pendidikan agama Islam. Peraturan ini mengharuskan adanya izin tertulis dari bupati atau pejabat yang sama kedudukannya tentang pendidikan agama Islam.<sup>34</sup>

Sarekat Islam adalah gerakan partai politik di Indonesia yang menonjol sebelum Perang Dunia Kedua dan layak mendapat perhatian.<sup>35</sup> Sarekat Islam dahulu bernama Sarekat Dagang Islam, didirikan oleh Haji Samanhudi pada tanggal 16 Oktober 1905. Sarekat Dagang Islam merupakan organisasi pertama

---

<sup>33</sup>Noer, *Gerakan Moderen Islam*, hlm. 182.

<sup>34</sup>Noer, *Gerakan Moderen Islam*, hlm. 184.

<sup>35</sup>Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 1.

yang lahir di Indonesia. Pada awalnya Organisasi Sarekat Dagang Islam yang dibentuk oleh Haji Samanhudi ini merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang dominasi pedagang asing yang ingin menguasai ekonomi rakyat. Salah satu organisasi berpredikat Islam yang berkembang dan dengan cepat menarik perhatian rakyat adalah Sarekat Islam. Pada tahun 1912, di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SDI berganti nama SI yang bertujuan meningkatkan taraf hidup dan perekonomian orang Indonesia secara umum.<sup>36</sup>

Sarekat Islam Semarang didirikan oleh Raden Saleh Muhammad Joesoep, seorang *Klerk* di salah satu perusahaan *trem* (kereta api) Semarang, yaitu *Joana Stoomtram Mij* dan Raden Soedjono, seorang sekretaris di kantor kabupaten kota Semarang pada tahun 1913. Sarekat Islam yang berdiri di Semarang separt menyulut perkelahian antara orang Cina dengan anggota Sarekat Islam Semarang. Perkelahian tersebut terjadi di kampung Brondongan pada tanggal 24 Maret 1913. Akibat dari kerusuhan yang terjadi antara anggota Sarekat Islam Semarang dengan orang Cina, menyebabkan pemerintah Belanda tidak segera memberikan pengakuan organisasi Sarekat Islam sebagai badan hukum.<sup>37</sup>

Pada tahun 1914 atau 1915 sejumlah pegawai pemerintah Belanda mulai menjalankan tekanan-tekanan tidak resmi supaya orang-orang pribumi yang menjadi pegawai pemerintah tidak memasuki Sarekat Islam Raden Soedjono dan Muhammad Joesoep. Namun Muhammad Joesoep tetap menjadi pemimpin Sarekat Islam cabang Semarang bahkan kemudian diangkat menjadi anggota pengurus pusat Central Sarekat Islam di Solo.<sup>38</sup> Pengaruh paham sosialis revolusioner yang mengakibatkan Sarekat Islam Semarang bersifat radikal dibawa

---

<sup>36</sup>Ruth T. Mc.Vey, *Kemunculan Komunisme Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 13.

<sup>37</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. 31.

<sup>38</sup>Moh. Oemar, *Sejarah Jawa Tengah* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1994), hlm. 151.

oleh H.J.M. Sneevliet, seorang sosialis Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1913.<sup>39</sup>

Pada tanggal 6 Mei 1917, Sarekat Islam Semarang mengalami pergantian pengurus dengan Semaoen sebagai ketua Sarekat Islam Semarang.<sup>40</sup> Peristiwa perubahan pergantian pengurus tersebut merupakan wujud pertama perubahan gerakan Sarekat Islam Semarang, dari gerakan kaum menengah menjadi gerakan kaum buruh dan tani. Perubahan ini juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sejarah moderen Indonesia karena dari perubahan ini kemudian lahir gerakan kaum *Marxis* pertama di Indonesia.<sup>41</sup>

Dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda, Sarekat Islam Semarang terjadi dua kubu yakni kubu Semaoen dan kubu Abdoel Moeis. Semaoen lebih radikal sedangkan Abdoel Moeis lebih kooperatif. Pertentangan antara Semaoen dengan Abdoel Moeis dalam masalah Volksraad dan perbedaan pandangan mengakibatkan perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam itu sendiri, yaitu Sarekat Islam Putih (SI Putih), yang tetap mempertahankan dasar agama yang dipimpin oleh Cokroaminoto dan Abdoel Moeis, dan Sarekat Islam Merah (SI Merah), yang bersifat mempertahankan ekonomis dogmatis yang dipimpin oleh Semaoen dan Darsono.<sup>42</sup>

Dalam rangka menyediakan wadah pergerakan Sarekat Islam Semarang, Semaoen dan kawan-kawannya berjuang keras untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan gedung. Sarekat Islam Semarang membutuhkan gedung pertemuan untuk aktivitas kaum pergerakan. Saat itu gedung-gedung presentatif yang ada, seperti gedung bioskop, dimiliki oleh orang Belanda dan Tionghoa. Sarekat Islam Semarang memiliki medium pergerakan sebuah bangunan yang cukup megah pada masanya. Bangunan tersebut adalah Gedong SI merupakan salah satu bangunan yang berfungsi sebagai markas dari organisasi Sarekat Islam Semarang.

---

<sup>39</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. 7-8.

<sup>40</sup>Yuliati, *Semaoen*, hlm. 38.

<sup>41</sup>Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, hlm. 10.

<sup>42</sup>Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, hlm. 69-70.

Gedong SI terletak di jalan Gendong Selatan, Sarirejo, Semarang Timur. Pembangunan gedong tersebut selesai pada tahun 1920. Gedong SI tersebut digunakan untuk rapat-rapat umum SI. Gedong tersebut didirikan dengan biaya pembangunan yang didapat dari pengumpulan dari rakyat 1 sen sampai 2 sen dan ada pula bagi yang tidak punya uang berupa barang misalnya bata dan sebagainya. Gedong SI juga digunakan untuk sekolah SI pada waktu siang dan juga rapat-rapat umum. Pada waktu itu yang dapat mempergunakan gedung hanyalah SI. Setelah pecahnya SI, timbullah Sarekat Rakyat yang menjadi *onderbouw* PKI, dan gedung ini juga sering digunakan oleh PKI untuk kegiatan rapat.<sup>43</sup> Bangunan gedong tersebut dibangun dengan desain yang khas pada masanya.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yang merupakan proses pengujian autentisitas dan kredibilitas rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>44</sup> Secara teoritis metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah secara berurutan yaitu:

##### 1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik lisan, tertulis, maupun benda dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah dibagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari saksi yang melihat secara langsung atau alat perekam yang hadir. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari saksi hidup yang mengalami atau ikut dalam peristiwa atau kejadian. Sumber primer dapat diperoleh dari arsip atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

---

<sup>43</sup>Soekirno dkk, *Semarang* (Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956), hlm. 47.

<sup>44</sup>Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32.

Sumber primer tertulis yang digunakan dalam skripsi ini adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berasal dari Perpustakaan Nasional, contohnya koran *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* yang merupakan koran terbitan Sarekat Islam Semarang yang menyebarkan ide-ide etis secara gencar, yang diharapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan Politik Etis yaitu meningkatkan standar kehidupan rakyat di Hindia Belanda. Selain itu koran *Api*, *Suara Berkelai*, *Kaoem Boeroeh* dan beberapa arsip yang diperoleh oleh Komunitas Pegiat Sejarah.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari orang atau alat perekam yang tidak hadir secara langsung. Sumber sekunder digunakan sebagai bahan pembandingan yang akan memperkuat dan melengkapi kekurangan informasi dari sumber primer. Sumber tersebut adalah artikel, buku-buku, laporan-laporan penelitian dan karya ilmiah seperti skripsi dan tesis yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber sekunder yang digunakan diperoleh dari telaah pustaka antara lain dari Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Monumen Pers Nasional Surakarta, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Kolese St. Ignatius Yogyakarta dan Depo arsip Suara Merdeka.

## 2. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya adalah pengujian sumber. Kuntowijoyo memiliki nama lain untuk menyebut tahap ini yaitu tahap verifikasi yang isinya sama berupa kritik eksteren dan kritik interen.<sup>45</sup> Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber, sementara kritik interen untuk memastikan bahwa informasi yang ada di dalam dokumen tersebut dapat dipercaya. Sumber sejarah berupa benda masih berdiri kokoh di Kampung Gendong yaitu Gedong SI Semarang sehingga menjadikan sumber benda kredibel sebagai sumber sejarah,. Sementara itu, sumber tertulis sezaman yang penulis dapatkan semuanya berasal dari *Sinar*

---

<sup>45</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2005), hlm. 100-101.

*Djawa dan Sinar Hindia*, sehingga kredibel untuk memotret aksi-aksi pergerakan SI Semarang dan segala aktivitas warga sejak 1914-1924. Semua sumber sejarah yang diperoleh tersebut masih harus dibandingkan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel.<sup>46</sup>

### 3. Interpretasi

Intepretasi adalah kegiatan mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, dan analisis. Hal ini perlu dilakukan, karena sering kali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumebr yang telah dikritik belum menunjukkan suau kebulatanyang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan Pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong SI Semarang disintesiskan melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dengan demikian peristiwa pergerakan SI Semarang dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara bulat dan utuh. Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu politik berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antara fakta, yaitu hubungan antara pergerakan SI Semarang dengan pemanfaatan gedong SI Semarang.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyajikan fakta-fakta yang sudah disintesiskan dalam bentuk tulisan sejarah. Historiografi juga merupakan proses mensintesiskan fakta atau proses menceritakan rangkaian fakta dalam suatu bentuk tulisan yang bersifat historis, kritis, analitis, dan bersifat ilmiah berdasarkan fakta yang diperoleh. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam riset sejarah yang menyajikan hasil dalam bentuk tulisan. Tulisan itulah yang kemudian akan dikomunikasikan kepada pembaca.<sup>47</sup> Hasil penelitian disusun

---

<sup>46</sup>Lihat teknis kritik interen dan eksteren ini pada Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 114-115.

<sup>47</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 99.

secara kronologis dalam sebuah skripsi berjudul Pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong Sarekat Islam Tahun 1914-1924.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan arah yang jelas bagi tulisan ilmiah. Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode pemikiran, dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan tentang pembentukan dan perkembangan Sarekat Islam Semarang. Dalam bab ini dijelaskan sejarah pembentukan Sarekat Islam, perkembangan Sarekat Islam Semarang, dan perkembangan Sarekat Islam di bawah kepemimpinan Semaoen. Bab III memuat penjelasan tentang pergerakan SI Semarang, yang mencakup perlawanan terhadap “Hatzaai Artikelen”, pemogokan buruh dan disiplin partai. Bab IV berisi pembahasan tentang riwayat pemanfaatan “Gedong Sarekat Islam”, seperti penyelenggaraan rapat-rapat dan penyelenggaraan sekolah Sarekat Islam. Bab V adalah simpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.